

Peningkatan Kualitas Bokar Petani Karet Desa Lorok, Ogan Ilir

Improving the Quality of Rubber Farmers in Lorok Village, Ogan Ilir

Bakri ¹

Nabilla Meilasari ^{1*}

Karinda Dwi Paserena ²

Leviana ²

Halim Ma'shum ²

Shabilla Amartiya Sari ²

¹Department of Soil Science,
Sriwijaya University, Inderalaya,
Sumatera Selatan, Indonesia

²Department of Agroecotechnology,
Sriwijaya University, Inderalaya,
Sumatera Selatan, Indonesia

email: nmeilasari@fp.unsri.ac.id

Kata Kunci

Koagulan
Penerapan Teknologi
Sosialisasi

Keywords:

Coagulant
Technology Implementation
Socialization

Received: December 2025

Accepted: February 2026

Published: April 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bokar petani karet Desa Lorok Ogan Ilir melalui introduksi penerapan teknologi berupa teknik penyadapan efektif, pengendalian OPT jamur akar putih dengan *Trichoderma* sp. dan penggunaan koagulan yang direkomendasikan. Pelaksanaan dilakukan pada bulan September-Desember 2025 di Desa Lorok, Ogan Ilir. Sasaran kegiatan adalah petani karet, tengkulak pengumpul karet dan perangkat Desa Lorok. Kegiatan dimulai dengan melakukan Forum Group Discussion dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan petani karet di Desa Lorok, selanjutnya menyusun materi sosialisasi, rancangan pelatihan dan pembinaan, serta evaluasi pra dan pasca kegiatan; sosialisasi, demonstrasi serta pendampingan; dan menganalisis hasil bokar sebagai evaluasi dari penerapan upaya peningkatan kualitas bokar yang disosialisasikan. Dari hasil kegiatan didapatkan bahwa petani karet Desa Lorok dapat menghasilkan kualitas bokar yang tinggi bila menerapkan teknik penyadapan efektif, pemilihan koagulan yang direkomendasikan serta pengendalian JAP dengan *Trichoderma* sp. dengan berlangsungnya kegiatan ini petani berkeyakinan mampu meningkatkan pendapatannya karena dapat menjual bokar berkualitas tinggi dengan harga jual yang bersaing untuk kebutuhan industri.

Abstract

*This Community Service Activity aims to improve the quality of rubber farmers' bokar in Lorok Village, Ogan Ilir, through effective tapping techniques, controlling white root fungus with *Trichoderma* sp, and using recommended coagulants. The implementation took place from September to December 2025 in Lorok Village, Ogan Ilir. The targets are for rubber farmers, rubber collectors, and Lorok Village officials. The activity began with a Forum Group Discussion and interviews to identify the problems of rubber farmers in Lorok Village, then preparing socialization materials, training and coaching designs, as well as pre- and post-activity evaluations; socialization, demonstrations, and mentoring; and analyzing Bokar results as an evaluation of the implementation of efforts to improve the quality of Bokar that were socialized. From the results of the activity, it was found that rubber farmers in Lorok Village can produce high-quality bokar if they apply effective tapping techniques, select recommended coagulants, and control JAP with *Trichoderma* sp. By carrying out this activity, farmers believe they will be able to increase their income by selling high-quality bokar at competitive selling prices for industrial needs.*



© 2026 Bakri, Nabilla Meilasari, Karinda Dwi Paserena, Leviana, Halim Ma'shum, Shabilla Amartiya Sari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11685>

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara terbesar kedua di Indonesia. Peningkatan produksi karet terus meningkat karena luas areal karet yang terus bertambah dari tahun ke tahun (Ditjenbun 2021). Areal Perkebunan karet rakyat memegang peran lebih besar dalam produksi karet yakni seluas 85%, sementara lainnya yakni Perkebunan karet negara (6,2%) dan Perkebunan karet swasta (8,8%). Wilayah penghasil produk domestik pertanian ini diantaranya adalah Sumatera Selatan. Tercatat, Luas perkebunan karet Sumatera Selatan mencapai 1,2 juta ha dengan total produksi

How to cite: Bakri., Meilasari, N., Paserena, K. D., Leviana., Ma'shum, H., & Sari, S. A. (2026). Peningkatan Kualitas Bokar Petani Karet Desa Lorok, Ogan Ilir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 1070-1077. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11685>

sekitar 1 juta ton (Ditjenbun, 2013; BPS Sumsel 2024). Desa Lorok, Ogan ilir adalah salah satu desa di Sumatera Selatan yang turut menyumbang produksi karet di Indonesia.

Desa Lorok di Kecamatan Indralaya Utara, Ogan Ilir merupakan salah satu desa di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 30,86 km². Jumlah Penduduk di Desa Lorok yakni 2.385 dengan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani karet atau buruh tani (Diskominfo Ogan Ilir, 2024). Potensi pengembangan tanaman karet di Desa Lorok didukung dengan kondisi lingkungan yang umumnya sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet yakni tanah alluvial, bertekstur lempung-pasir dengan pH tanah berkisar 4,8-6,0 yang cocok untuk tanaman karet, suhu tahunan berkisar antara 23-33°C dengan kelembaban relative harian berada dikisaran 60%-99% (BMKG Sumsel, 2025). Mengacu pada syarat tumbuh tanaman karet, kondisi lingkungan ini akan mendukung produktifitas karet dalam menghasilkan getah sadapan.

Komoditas yang dihasilkan dari Perkebunan karet rakyat umumnya disebut sebagai Bahan Olah Karet Rakyat (Bokar). Bahan Olahan Karet (Bokar) adalah getah pohon karet/lateks dan gumpalannya diperoleh dari batang pohon karet. Bokar banyak digunakan untuk bahan baku industri otomotif, mesin dan alat-alat kebutuhan sehari-hari. Bokar berkualitas harus memenuhi beberapa persyaratan teknis yaitu: (a) tidak ditambahkan bahan-bahan bukan karet; (b) dibekukan dengan bahan penggumpal yang dianjurkan dengan dosis yang tepat; (c) segera digiling dalam keadaan segar; (d) disimpan ditempat yang teduh dan terlindungi; dan (e) tidak direndam dalam air. Untuk mendapatkan bokar dengan kualitas tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan industri memerlukan penanganan yang tepat dari hulu ke hilir. Penanganan tersebut meliputi teknik penyadapan efektif untuk menghasilkan volume lateks yang banyak, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Jamur Akar Putih (JAP) di perkebunan karet yang kerap mematikan pokok karet, serta penanganan hasil sadap/lateks dengan pemilihan koagulan yang direkomendasikan.

Petani karet Desa Lorok menghasilkan bokar dengan bekal pengetahuan turun menurun yang belum terintroduksi penerapan teknologi untuk menghasilkan bokar berkualitas tinggi. Sehingga seringkali mendapatkan harga jual yang relatif murah dari tengkulak pengepul bokar. Umumnya harga jual bokar di tingkat petani dihargai Rp. 11.000/Kg. Padahal karet berkualitas tinggi yang diterima di Pabrik pengolahan Bokar dapat memperoleh harga beli hingga 2-3 kali lipat. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan solusi berupa pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi untuk menghasilkan bokar berkualitas. Sehingga diharapkan petani akan mendapatkan harga jual bokar yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan Masyarakat Desa Lorok, Ogan Ilir.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjawab tantangan dalam konteks SDG's (*Sustainable Development Goals*). Adapun pengabdian ini berkontribusi pada SDG's 1 (*No Poverty*) dimana peningkatan pendapatan masyarakat Desa Lorok akan mengurangi angka kemiskinan, SDG's 8 (*Decent Work and Economic Growth*) Bokar sebagai bahan baku industri berkualitas tinggi akan meningkatkan daya jual yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, SDG's 15 (*Life on Land*) praktik pengelolaan kebun karet berkelanjutan dengan memanfaatkan *Tricoderma* sp. sebagai pupuk akan mengendalikan kerusakan pokok karet dan melestarikan ekosistem tanah. Berkaitan dengan IKU (Indikator Kinerja Utama) Perguruan Tinggi, kegiatan ini memenuhi IKU 2 (Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus) karena melibatkan mahasiswa secara langsung dalam pemberdayaan masyarakat, dan IKU 5 (Hasil Kerja Dosen Digunakan Masyarakat atau Mendapat Rekognisi Internasional) sebagai bukti nyata dampak riset dosen. Pengabdian Masyarakat ini juga mencerminkan lima perilaku Diktisaintek Berdampak: Teknologi Inovatif dalam upaya pengelolaan perkebunan karet, relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat, Berdampak positif secara ekonomi dan lingkungan dan berkesinambungan dalam membangun kemandirian mitra

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Binaan Lorok, Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir. Pelaksanaan dimulai dari bulan September hingga Desember 2025. Sasaran kegiatan ini adalah petani karet, tengkulak pengepul bokar dan perangkat Desa Lorok. Beberapa hal yang dilakukan dalam pengabdian Masyarakat ini meliputi:

Forum Group Discussion (FGD) dan Wawancara

FGD dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan di Desa Lorok. Kegiatan ini akan menampung aspirasi dan keluhan petani karet, tengkulak pengepul bokar dan juga perangkat desa. Aspirasi mencakup pendapat petani terhadap kondisi aktual yang dihadapi dalam menghasilkan komoditas bokar, selain itu fasilitator FGD juga menggali informasi dari sasaran tentang apa saja hal yang biasa dilakukan petani serta mengukur pengetahuan petani melalui pre test. Pelaksanaan FGD melibatkan mahasiswa untuk terjun langsung ke Masyarakat. Hasil diskusi kemudian dicatat dan didokumentasikan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi, pelatihan dan pendampingan program pengabdian Masyarakat di Desa Lorok.

Sosialisasi dan Demonstrasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi tentang upaya peningkatan kualitas bokar dengan cara 1. Penyadapan efektif, 2. Pengendalian JAP dengan *tricoderma sp.*, 3. Penanganan Lateks (Penggumpalan dan Sortasi/pembersihan). Materi sosialisasi ditampilkan dalam bentuk power point, dan setelah materi selanjutnya dibuka sesi diskusi dimana audiens bertanya dan penyaji akan menjawabnya. Selain sosialisai dalam bentuk materi dan diskusi, kegiatan selanjutnya adalah memberikan demonstrasi tentang penggunaan bahan penggumpal yang paling efektif dan direkomendasikan. Terdapat 3 jenis koagulan yang digunakan saat demonstrasi yakni 1. Asam semut, 2. Deorub, dan 3. Ekstrak belimbing wuluh. Penggunaan bahan kimia sebagai koagulan perlu berhati-hati dan dalam pengawasan dan safety yang cukup, karena zat kimia yang tersedia di pasar tersedia dalam konsentrasi sangat tinggi.

Pendampingan dan Evaluasi

Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala oleh mahasiswa ke lokasi mitra desa binaan. Tim akan mendampingi petani di lapangan dalam penerapan teknologi yang telah disampaikan dalam materi sosialisasi. Selain itu juga, untuk melihat hasil penerapan teknologi tersebut dilakukan evaluasi dengan menguji kualitas bokar. Hasil post test juga digunakan sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman petani sebelum dan sesudah dilaksanakan pengabdian ini.

Pengujian Laboratorium

Untuk melihat kualitas bokar setelah penerapan teknologi yang dilakukan dalam pengabdian Masyarakat ini, dilakukan pengujian laboratorium terhadap sampel bokar. Parameter pengamatan kualitas bokar mencakup kenampakan visual (kebersihan, waktu penggumpalan, elastisitas) dan kadar karet kering (KKK) yang di uji di laboratorium. Alur proses pengujian KKK disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Pengujian KKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal sebelum pengabdian diketahui melalui kegiatan FGD, wawancara dan pengisian kuisioner (Gambar 2). Hasil dari kegiatan tersebut didapati informasi awal dari permasalahan petani karet yaitu harga jual bokar rendah, munculnya jamur akar putih di sekitar perakaran pokok karet, dan banyak batang kering sadap. Kemudian tim mulai merumuskan materi untuk solusi yang dapat direkomendasikan kepada petani berdasarkan studi literatur dan penelitian yang relevan.

Petani melakukan penyadapan batang karet setiap hari dari pukul 6 pagi hingga 11 siang. Hasil sadapan kemudian dibiarkan selama 1 hari sebelum esok disadap kembali. Petani juga menambahkan larutan TSP kedalam mangkok sadap dengan tujuan agar lateks menggumpal membentuk bokar. Bokar kemudian disimpan di bangunan yang terbuat dari kayu (pondok) atau diatas tanah dengan dilapisi terpal sampai pada hari penjualan. Penjualan bokar yang dihasilkan oleh kelompok petani karet Desa Lorok dijual seminggu sekali di hari kamis saat hari penimbangan. Tengkulak pengepul bokar akan datang, menimbang bokar dan memberikan harga kepada petani. Umumnya Petani Desa Lorok mendapatkan harga jual pada kisaran Rp. 9000 – Rp. 11.000 /kg.

Harga jual yang didapatkan ditingkat petani relatif rendah jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk biaya perawatan. Hal ini membuat beberapa petani di Desa Lorok enggan merawat kebunnya, sehingga muncul OPT berupa jamur akar putih. Penyakit jamur akar putih (JAP) disebabkan oleh *Rigidoporus microporus* yang merupakan salah satu penyakit utama pada tanaman karet yang akan menimbulkan kematian pada pokok karet. Penyebaran penyakit JAP sangat cepat dan untuk upaya pengendaliannya petani belum memiliki pengetahuan tersebut.

Selain perawatan kebun dan teknik pemanen yang menyebabkan kualitas bokar di Desa Lorok rendah, penanganan bokar juga belum sepenuhnya baik dilakukan oleh petani terutama pada hal pemilihan bahan penggumpal. Petani menggunakan larutan TSP untuk menggumpalkan karet, padahal penggunaan koagulan ini tidak direkomendasikan. Selain itu kebersihan bokar juga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam menghasilkan bokar berkualitas. Yang dilakukan oleh petani umumnya tidak melakukan sortasi dari sampah daun, tatal dan kotoran lainnya; kemudian juga teknik penyimpanan yang tidak standar membuat bokar menjadi kurang bersih.



Gambar 2. (a) Wawancara dan FGD, (b) Penandatanganan kesediaan mitra pengabdian masyarakat, (c) hasil survey pendahuluan kebun karet.

Sosialisasi dan Demonstrasi

Kegiatan sosialisasi (Gambar 3) dilakukan pada tanggal 18 November 2025 di Balai Desa Lorok, Ogan Ilir. Peserta kegiatan terdiri atas petani karet, tengkulak pengepul karet dan perangkat desa. Kegiatan sosialisasi terdiri atas pembukuan yakni sambutan dari perangkat desa yang dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Evi selaku kepala urusan tata usaha Desa Lorok, sambutan dari ketua tim pengabdian Masyarakat, dan pembacaan doa. Selanjutnya kegiatan inti ialah penyampaian materi dengan topik upaya peningkatan kualitas bokar di Desa Lorok, Ogan ilir. Materi berisi tentang bagaimana teknik penyadapan efektif, pengendalian penyakit JAP dengan *Tricoderma* sp dan manfaatnya, serta jenis-jenis koagulan yang direkomendasikan untuk menghasilkan bokar berkualitas. Setelah penyampaian materi sesi diskusi berlangsung hangat karena peserta sangat antusias untuk bertanya dan berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat. Terakhir, mengisi lembar pretest-postest untuk mengukur pemahaman petani dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini sekaligus penutupan.



ambar 3. (a) penyampaian materi sosialisasi, (b) sesi diskusi.

Selain sosialisasi juga dilakukan demonstrasi kepada peserta kegiatan (Gambar 4). Demonstrasi ini menunjukkan bagaimana proses penggumpalan lateks menggunakan beberapa koagulan. Terdapat 3 jenis koagulan yang di demonstrasikan yakni asam semut dengan dosis 1:30, deorub dengan dosis 1:30, dan ekstrak belimbing wuluh 1:1. Dari kegiatan demonstrasi ini petani dapat melihat secara langsung dan terukur kecepatan penggumpalan lateks dan kualitas secara visual terhadap bokar yang dihasilkan. Petani antusias mengikuti kegiatan demonstrasi ini karena menurut petani hasil bokar dari penggumpalan menggunakan ketiga koagulan tersebut relatif efektif karena cepat menggumpal dan lebih bersih (asam semut). Petani juga baru mengetahui bahwa ternyata belimbing wuluh juga dapat dijadikan bahan penggumpal lateks.



Gambar 4. (a) demonstrasi penggumpalan bokar, (b) tim pengabdian masyarakat dan peserta.

Pengujian Kualitas Bokar

Kadar karet kering adalah salah satu parameter mutu penting yang menentukan jumlah bahan karet murni dalam bokar. Hasil pengujian disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel I. Hasil Kadar Karet Kering (KKK) .





Perlakuan	Berat Basah	Berat Kering	KKK (%)
TSP	201.98	121.27	60.04
Asam Semut	228.72	149.19	65.23
Deorub	214.87	133.44	62.10
Ekstrak Belimbing	229.71	133.88	58.28

Hasil pengujian KKK dari ke empat perlakuan menunjukkan angka pada kisaran 58,28-65,23 %. Angka yang dihasilkan relatif tinggi, akan tetapi Asam semut menghasilkan KKK paling tinggi diantara perlakuan lainnya yakni 65,23%. Perlakuan ekstrak belimbing wuluh adalah suatu introduksi baru yang memanfaatkan sumber daya lokal. Penggunaan ekstrak belimbing wuluh cukup efektif sebagai bahan penggumpal (Gofar *et al.*, 2021). Akan tetapi, KKK bokar yang dihasilkan dengan koagulan ekstrak belimbing wuluh masih lebih rendah (58,28%) dibandingkan perlakuan lainnya. Koagulan yang direkomendasikan adalah asam semut dan deorub karena berdasarkan hasil pengujian pusat penelitian karet menunjukkan hasil yang paling baik (Purbaya *et al.*, 2017).

Selain menguji KKK untuk mengetahui jumlah karet murni yang terkandung dalam bokar, dilakukan juga pengamatan lainnya. Secara visual bokar yang dihasilkan dari penggumpalan menggunakan asam semut berwarna putih, memiliki elastisitas yang sangat elastis, dan waktu yang dibutuhkan untuk penggumpalan 7 menit. Hasil ini adalah hasil terbaik dari perlakuan lainnya sesuai dengan penelitian rujukan lainnya. Penggunaan deorub menunjukkan hasil bokar yang berwarna hitam namun tingkat plastisitasnya elastis, dan waktu penggumpalannya lebih singkat (5 menit) dari pada perlakuan lainnya. Pada industri otomotif seperti penggunaan bokar untuk pembuatan ban penggumalan menggunakan deorub direkomendasikan karena elastisitas baik dan kadar karet tinggi (Novirman *et al.*, 2020).

Hasil bokar dengan koagulan ekstrak belimbing menunjukkan warna putih agak kekuningan dengan tingkat elastisitas elastis, namun waktu penggumpalannya sangat lama yakni lebih dari 60 menit. Meski penggunaan ekstrak belimbing cukup potensial untuk dikembangkan karena sumber daya alami dapat diperoleh dengan mudah dan ramah lingkungan (non kimia) namun perlu penelitian lebih lanjut dengan penambahan bahan lainnya, agar waktu penggumpalan bisa dilakukan lebih singkat. Untuk bokar yang digumpalkan menggunakan TSP menunjukkan hasil visual kecoklatan dengan tingkat elastisitas kurang elastis dan waktu penggumpalan 9 menit. TSP adalah salah satu koagulan yang tidak direkomendasikan karena hasilnya rendah dan ini umum digunakan petani karet karena harganya relatif terjangkau untuk dibeli.

Tabel II. Hasil Waktu Penggumpalan, Elastisitas dan Visual Bokar.

Perlakuan	Waktu Penggumpalan	Elastisitas	Visual
TSP	9	Kurang Elastis	
Asam Semut	7	Sangat Elastis	
Deorub	5	Elastis	
Ekstrak Belimbing	>60	Elastis	

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian Masyarakat, petani lebih mengetahui penerapan teknologi untuk menghasilkan bokar berkualitas. Penggunaan koagulan yang direkomendasikan sebaiknya diterapkan petani agar dapat menjual bokar dengan harga lebih tinggi karena kualitasnya lebih baik. Perlu tenaga penyuluh untuk terus mendampingi petani dalam hal meningkatkan kualitas bokar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Masyarakat Desa Lorok, Dosen dan Mahasiswa yang telah mendukung dan melaksanakan kegiatan ini. Kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan melalui skema pengabdian berbasis Masyarakat sesuai SK Rektor UNSRI No. 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025.

REFERENSI

- Adfa, M., Darwis, W., Gustian, I., & Bustaman, H. (2015). Pengendalian penyakit jamur akar putih (JAP) pada tanaman karet rakyat dengan fungisida hayati jamur antagonis *Trichoderma* spp. *Dharma Raflesia*, *13*(2), 203–211.
- Amypalupy, K. (2012). *Produksi bahan tanam karet*. Balai Penelitian Karet Sembawa.
- Anggiani, F., & Kurniawan, R. (2021). Pemasaran bokar melalui unit pengolahan dan pemasaran bokar (UPPB) sebagai upaya peningkatan pendapatan petani dari usahatani karet di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa*, *10*, 52–58.
- Badan Standardisasi Nasional. (2002). *Standar Nasional Indonesia 06-2047-2002 bahan olah karet*. Badan Standardisasi Nasional.
- Kementerian Pertanian. (n.d.). *Pedoman budidaya karet (Hevea brasiliensis) yang baik*. Kementerian Pertanian.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. (2020). *Unit pengolahan dan pemasaran bokar 2020*. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.
- Diskominfo Ogan Ilir. (2024). *Tentang Desa Lorok*. <https://lorok.oganilirkab.go.id/page/tentang-desa>
- Gofar, N., Nur, T. P., Permatasari, S. D. I., Muslimah, S., Fikri, H., Haryono, A., et al. (2023). Application of organic fertilizer enriched with *Trichoderma harzianum* on shallot (*Allium cepa*) cultivation in ultisols. *Biodiversitas*, *24*(4), 2426–2433. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240462>
- Hidayoko, G., & Wulandra, O. (2014). Pengaruh penggunaan jenis bahan penggumpal lateks terhadap mutu SIR 20. *Agritepa*, *1*, 113–130.
- Junaidi. (2020). Peran teknologi budi daya dan pola tanam pilihan petani dalam meningkatkan produktivitas karet rakyat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, *39*(2), 86–95. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p86-95>
- Nata, A. W., Onasis, R., & Saputro, B. (2025). Pengolahan bahan olah karet rakyat (bokar) di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. *K. P. SHK*.
- Neffatalia, Y. M., Daulay, H. B., & Surawan, F. E. D. (2015). Identifikasi bokar (bahan olah karet) rakyat yang masuk ke PTPN VII (Persero) Unit Padang Pelawi Kabupaten Seluma. *Jurnal Agroindustri*, *5*(2), 95–108.
- Novirman, K. (2021). Quality analysis of rubber materials (BOKAR) with liquid smoke coagulants pelawan wood (*Tristaniopsis merguensis*). *Jurnal Sains Dasar*, *9*(2), 37–41.
- Prasetyo, G. G., Harahap, S., & Rizal, A. (2024). Kajian trend produktivitas tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Arg): Studi kasus di Provinsi Jawa Barat. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, *22*(1).
- Purbaya, M., & Suwardin, D. (2017). Pengujian kualitatif terhadap jenis koagulan dalam bahan olahan karet. *Jurnal Penelitian Karet*, *35*(1), 103–114. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v35i1.218>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., & Nancy, C. (2013). Evaluasi pengolahan dan mutu bahan olah karet rakyat (bokar) di tingkat petani karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, *31*(2), 139–148. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v31i2.132>

Wiyanto, & Kusnadi, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas karet perkebunan rakyat (Kasus perkebunan rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang, Lampung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 39-58.